

PENDAHULUAN

Pendidik yang merupakan staf pendidik dan pengajar merupakan ujung tombak penentu keberhasilan bagi setiap anak didiknya. Hal ini ditunjukkan bahwa betapa eksisnya peran seorang pendidik dalam setiap dunia pendidikan (Werdiningsih & Sari, 2016). Faktor salah satunya yang menjadi penentu mutu pendidikan ialah guru. Guru menjadi peran terdepan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru yang bertemu dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui guru akan dihasilkannya peserta didik yang kualitasnya baik dalam akademisnya, berkeahlian, memiliki emosional yang baik, moral, dan spiritual. Diperlukannya figur guru yang berkualifikasi, berkompetensi, dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Srnalia, 2015). Walau guru dan pengajar tidak menjadi satu-satunya faktor dari penentu berhasilnya pendidikan, tapi pengajarannya yang menjadi titik sentra dari pendidikan dan kualifikasi, dan bagai cermin untuk kualitas pendidikan yang memberikan peranan sangat besar dari tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah dapat dipengaruhi masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru sendiri (Purnamasari, 2012). Peningkatan kualitas dalam proses pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajarannya sendiri (Shanley, 2016).

Dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia ini merupakan peranan penting dari pendidikan sendiri, sehingga perlu dilakukannya upaya perbaikan dan peningkatan kualitas layanan dalam bidang pendidikan (Rusnilawati, 2016). Kualitas pembelajaran dapat dikatakan rendah apabila keefektivitasannya belum dapat tercapai sehingga indikator yang sudah ditetapkan tidak dapat mencapainya secara maksimal (Ayu, Puspita, & Nugraheni, 2013). Hasil studi dari tulisan ulul ulbab tahun 2005 dalam tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) untuk kemampuan matematika siswa SLTP di Indonesia berada di peringkat 39 dari 42 negara (Ruíz, 2015). Berdasarkan pengamatan dari Hanida (2015) bahwa hasil persentase dari aktivitas belajar siswa memiliki rata-rata 53,54%, jadi dapat diartikan kalau aktivitas belajar siswa ini masih rendah.

Rendahnya kualitas aktivitas belajar dari siswa ini memiliki dampak untuk hasil belajar siswa sendiri.

Matematika juga menjadi salah satu dari pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas (Ayuwanti, 2017). Matematika juga merupakan mata pelajaran di sekolah yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan nasional kita yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan (Rohmah & Herdiman, 2017). Proses dalam suatu proses pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa yang berarti siswa dijadikan sebagai subjek belajar dalam suatu pembelajaran. Dalam arti lain siswa yang lebih berorientasi pada aktivitas belajar siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yakni kolaborasi antara tiga aspek yang saling mendukung dan melengkapi yaitu berupa aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Widayanti, 2013). Menurut Tarigan (2014) aktivitas belajar siswa adalah suatu hal yang perlu diperhatikan karena pada prinsipnya sendiri, belajar ialah suatu aktivitas yang dilakukan dalam suatu perbuatan atau dikenal dengan semboyan *learning by doing*.

Oleh karena itu masing-masing individu memiliki usaha dan hasil yang berbeda, dan setiap individu juga menyadari bahwa dirinya akan mendapatkan hal tersebut. Maka perlulah dilakukan perubahan aktivitas belajar yang kurang ini untuk membuat aktivitas belajar yang meningkat (Aliwanto, 2017). Aktivitas disini yang dimaksud ialah kegiatan yang mencari dan menyelesaikan dari suatu masalah dan juga mengorganisir materi di dalamnya baik secara individu maupun lainnya (Muchlis, 2012). Maka dari itu saat proses pembelajaran yang dinilai dari aktivitas belajar siswa haruslah ada interaksi dari guru dan siswa yang selaras guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan (Ulfaira, Jamaludin, & Septiwiharti, 2014). Perlunya keaktifan siswa dalam aktivitas belajar tidak hanya dilihat dari aktif fisik semata, namun juga dapat dilihat dari aktivitas yang non fisik misalnya kesiapan mental, intelektual, rasa emosional. Keaktifan siswa yang secara langsung contohnya berdiskusi, mengerjakan tugas, dan mencari dan menyeleksi data yang sudah dikumpulkan atau diperlukan (Widayanti, 2013). Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dicerminkan dari adanya

motivasi dari guru dan dicerminkan siswa dengan keinginannya untuk belajar (Mufidah, Effendi, & Teri, 2013). Pada setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda saat aktivitas pembelajaran berlangsung dan juga semangat belajar masing-masing yang berbeda juga. Kebanyakan siswa yang masih menganggap matematika itu menakutkan, sulit dipahami. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan kurang tidak berani aktif dalam aktivitas selama pembelajaran berlangsung (Aliwanto, 2017). Diedric (1996) mengemukakan ada delapan macam aktivitas belajar siswa yang dilakukan guna mencapai target belajar yang maksimal, meliputi : *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, emotional activities*. Delapan jenis aktivitas belajar seperti yang telah diuraikan tentunya terjadi pada setiap sekolah dan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang pernah dilakukan saat berkunjung di lembaga bimbingan belajar rumahan, dari 10 siswa ada beberapa siswa yang dapat dikategorikan pasif dan aktif. Siswa pasif saat pembelajaran berlangsung seperti: diam saja, kurang merespon apa yang guru ajarkan, tidak memperhatikan. Siswa aktif misalnya merespon apa yang guru sedang tanyakan, bisa menjawab dan menanyakan apa yang sedang dipelajari. Maka dari itu menurut Ulfaira dkk (2014) siswa pasif dapat ditunjukkan dengan : siswa yang masih kurang berani untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, serta aktivitas di kelas yang hanya menyimak guru atau teman saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Rahmayanti (2016) siswa dikatakan aktif apabila ada siswa yang merasa dirinya mampu berinteraksi dengan guru, lingkungan (teman kelas), bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan lain-lain. Serta keaktifan siswa ini melibatkan dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa indikator aktivitas belajar peserta didik yang dilihat dalam penelitian ini ada empat dari delapan indikator yang ada, yakni : *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities*. Salah satunya dengan solusi digunakannya metode pembelajaran yang baru, lebih menyenangkan, dan memberikan motivasi pada siswa dalam pembelajaran untuk adanya peningkatan aktivitas belajar siswa (Eka Fatmahwati, 2014).

Salah satu cara dalam peningkatan suatu aktivitas belajar siswa ialah dengan diterapkannya metode pembelajaran yang bisa memacu siswa untuk beraktivitas saat proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang salah satu macamnya memberi manfaat dalam peningkatan aktivitas belajar siswa ialah dipilihnya metode *Brainstorming*. Rohmah & Herdiman (2017) menyatakan pada dasarnya metode *Brainstorming* adalah curah pendapat yang pelaksanaannya setiap anggota diharuskan untuk memberikan jawaban, gagasan, ide terhadap permasalahan yang telah diajukan dan dapat mempengaruhi kemandirian siswa. Amin (2017) berpendapat konsep dari metode *brainstorming* adalah upaya dalam proses pembelajaran yang menarik dan mampu mendorong siswa dalam berperan aktif saat belajar dan menyampaikan pendapatnya dengan tujuan untuk dikumpulkan segala gagasan, pendapat, ide dalam menentukan, memilih dari berbagai pernyataan yang telah dikemukakan sebagai jawaban yang paling sesuai dan benar dari pertanyaan yang berkaitan pada pembelajaran tersebut. Krisna Slamet Rasyid, Sudarno (2018) namun jika dalam kelompok, siswa diajak aktif menyumbangkan ide-ide kreatifnya dengan bekerja sama (*Learning Community*) dan dapat berinteraksi dengan siswa lainnya serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberi oleh guru yang dalam pengerjaannya baik dikerjakan secara individu maupun kelompok. *Brainstorming* adalah teknik diskusi yang diterapkan dalam kelompok untuk mengumpulkan ide, pendapat, informasi, pengetahuan, atau pengalaman dari semua siswa sebagai jawaban alternatif masalah yang mereka temui yang mereka gunakan untuk memecahkan masalah (Dwi Cahyaningrum, Syaifuddin, & Moh. Mahfud Effendi, 2018).

Menurut Roestiyah (2012) variasi dari metode *Brainstorming* ini ada banyak sesuai dengan cara kerja *brainstorming*, seperti : *Brainstorming Ideation*, *Brainstorming Analitis*, *Brainstorming Dukungan*, dan lain-lain. Dalam setiap variasi dari *Brainstorming* juga memiliki variasi lagi, misal : *Brainstorming Dukungan*. *Brainstorming* dukungan ini biasanya digunakan dalam kelompok dan beberapa jenisnya : *Brainstorming Anak Tangga*, *Brainstorming Tipe Round Robin*, Pembentukan Ide Dengan Cepat, dan *Trigger Storming*. Pemilihan metode *Brainstorming Tipe Round Robin* ini memiliki tujuan untuk memberi kesempatan

pada setiap peserta didik dalam mengungkapkan ide dengan cara yang efektif dan cepat dan untuk memberikan dorongan pada individu yang pemalu (atau tidak tertarik) untuk berbicara agar yang dominan tidak mengambil alih saat sesi *Brainstorming* diterapkan. Yang dimana setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan dan pernyataan dalam aktivitas belajarnya (N. M. Ayu, Yusmin, & Bs, 2018).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika dan penggunaan metode *brainstorming tipe round robin*. Penelitian dalam aktivitas belajar siswa yang diteliti Inayah (2016) memberikan hasil yakni aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika memiliki dampak positif saat penggunaan model M-A-S-T-E-R. Selanjutnya Wewa (2013) menyatakan bahwa hasil penelitiannya tentang penerapan metode penemuan terbimbing bisa memberi peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X SMAN 1 Palu dengan materi Trigonometri. Dilakukannya model pembelajaran *problem posing tipe pre solution posing* bisa memberi peningkatan aktivitas belajar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Paizaluddindan & Ermalinda, 2014).

Penelitian yang berkaitan dengan metode *brainstorming* telah dilakukan oleh Khakim dkk (2017) yang hasil penelitiannya tentang metode *brainstorming* dalam pemahaman konsep aljabar yakni terdapat peningkatan pemahaman konsep aljabar siswa kelas VII SMPN 3 Nganjuk dengan menggunakan metode pembelajaran *Brainstorming*. Penelitian dari Anaguna & Suhendra (2019) menyimpulkan bahwa ada pengaruh menggunakan model pembelajaran Knisley dengan metode *brainstorming* pada prestasi belajar matematika siswa di delapan kelas pada mata pelajaran Piramida dan Prisma dan penggunaan model pembelajaran Knisley dengan metode *brainstorming* dalam pelajaran matematika membutuhkan waktu lebih lama. Jadi disarankan bagi guru untuk berlatih menggunakan *brainstorming* sebelum pergi ke kelas. Penelitian dari Lim, Yusof, & Ismail (2019) menyimpulkan penggunaan metode *brainstorming* dapat dikembangkan pada berpikir kreatif dan penempatan suatu konsep untuk

berdiskusi dengan orang lain dan menghasilkan ide untuk menyelesaikan masalah dalam pendidikan matematika.

Peneliti memadukan aktivitas belajar siswa dengan metode *brainstorming tipe round robin*. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka penelitian ini difokuskan tentang analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode *brainstorming tipe round robin*. Rumusan masalah di penelitian ini ialah bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode *Brainstorming Tipe Round Robin*?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan metode *Brainstorming Tipe Round Robin*. Dengan dilaksanakannya penelitian ini dimaksudkan bisa memberikan manfaat kepada para pembaca dalam menerapkan metode *Brainstorming Tipe Round Robin* yang dikaitkan dengan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

